

**BAB II**  
**KAPITALISASI DALAM INDUSTRI FILM**  
**DAN GERAKAN FEMINISME DI AS**

**2.1 SEKUEL RESIDENT EVIL DAN FEMINISME**

*Resident Evil* merupakan seri film yang terdiri dari *Resident Evil* (2002), *Resident Evil: Apocalypse* (2004), *Resident Evil: Extinction* (2007), *Resident Evil: Afterlife* (2010), dan *Resident Evil: Retribution* (2012). Jika diruntut kelima film tersebut memiliki kontinuitas. Dalam hal ini, dengan adanya hubungan masa lalu yang ditampilkan untuk membangun cerita. Seperti, adanya kehadiran beberapa tokoh dengan karakter yang sama dalam membangun baru dengan karakter lainnya. Meskipun begitu, Paul W. S. Anderson sebagai pencipta film *Resident Evil* dan sekuelnya *Resident Evil: Retribution* konsisten dengan tema film *post-apocalyptic* dengan tokoh utama Alice sebagai tokoh yang membantu menyelamatkan kehidupan manusia. *Post-apocalyptic* merupakan kehidupan baru setelah kehancuran peradaban manusia.

**2.1.1 *Resident Evil* (2002)**

*Resident Evil* merupakan seri film pertama yang diadaptasi dari video game. *Resident Evil* (2002) bercerita tentang dunia yang cukup kacau akibat infeksi dari

virus yang dapat menyebabkan mutasi tubuh dijadikan zombie. Dalam film ini menceritakan sekelompok manusia yang terbebas dari penyebaran virus namun, harus *survive* dari serangan para zombie.

Namun, dirinya menemukan laboratorium bawah tanah Umbrella Corporation yang dijadikan lokasi bertugas mereka ternyata telah dipenuhi oleh sekumpulan manusia yang berubah menjadi zombie, akibat penyebaran dari T-Virus. Konflik yang bersarang didunia selepas berurusan dengan virus yang telah disebarakan Umbrella Corporation. Layaknya serial film konvensional lainnya, nilai-nilai dominasi maskulinitas adalah sajian utamanya.

### **2.1.2 *Resident Evil: Apocalypse (2004)***

Dalam seri kedua masih menceritakan bagaimana perjuangan Alice yang memusnahkan sekelompok zombie. Namun, T-Virus yang menyebabkan munculnya zombie, menyebar semakin luas hingga memenuhi area Kota Raccoon. Kekacauan yang berasal dari Umbrella Corporation ini mengakibatkan virus menyebar hingga seluruh kota, dan pihaknya memberikan solusi untuk mengevakuasi penduduk yang telah terkena virus tersebut.

### **2.1.3 *Resident Evil: Extinction (2007)***

Penyebaran virus yang masih bermunculan ini membuat Alice berencana dalam memusnahkan Umbrella Corporation. Selain itu, karna tubuh Alice telah diciptakan adanya antivirus hal ini dapat menetralkan apabila terserang virus.

Terungkapnya fakta tersebut diincar oleh Dr. Isaacs yang menjadi salah satu ilmuwan perusahaan tersebut.

#### **2.1.4 *Resident Evil: Afterlife* (2010)**

Pada seri keempat menceritakan Alice yang telah sukses sampai di Kota Los Angeles namun, mendapati dirinya terbangun seorang diri di sebuah rumah sakit di Raccoon City. Dirinya tidak sendiri melainkan bersama survivor yang lolos dari serangan zombie. Dalam film ini Alice pun diharuskan untuk melawan sekumpulan serangan zombie yang lebih kuat dibanding dengan sebelumnya. Kekacauan tersebut berawal ketika adanya virus mematikan bersumber melalui laboratorium rahasia Umbrella Corporation tersebar. Oleh karena itu, pihak Umbrella pun memutuskan untuk mengisolasi kota yang penduduknya telah terkontaminasi virus tersebut.

#### **2.1.5 *Resident Evil: Retribution* (2012)**

Dalam film kelima ini bercerita bagaimana Alice serta rekan-rekannya di kapal Arcadia yang telah disabotase oleh Jill Valentine yang menyebabkan Alice terjebak hingga tertangkap. Namun setelahnya Alice justru terjebak dalam simulasi Shibuya Square, Tokyo tempat yang mulai terinfeksi zombie. Ketika Alice terbangun di fasilitas pengujian T-virus milik Umbrella di Extreme North. Setelah diinterogasi oleh Jill, Alice mendapatkan kesempatan untuk kabur saat listrik padam. Pada saat pertarungan, Alice bersama dengan Ada Wong, merupakan

mantan pegawai Umbrella Corp. Memberi bocoran kepada Alice yakni Umbrella Corp akan membuat inovasi yang bersangkutan dengan kloningan di markasnya.

## **2.2 KAPITALISASI INDUSTRI FILM DI AS**

Film hakikatnya menjadi suatu bentuk hiburan terhadap masyarakat luas, namun pada produksi per-filman yang dilakukan oleh AS ditemukan adanya sasaran dalam produksi film yang secara ekstrinsik mengandung elemen propaganda serta bagaimana pada film tersebut AS menebarkan ideologi. Perang hak paten film pada awal abad ke-20 telah memberi dampak tersebarnya perfilman di AS. Sehingga pada tahun 1912, sebagian besar perindustrian film besar telah membangun fasilitas pembuatan di Los Angeles.

Industri film yang berkembang di Amerika ini sukses memperluas produksi film yang menghasilkan film berkualitas serta terkenal pada eranya. Pada pertengahan 20-an, film merupakan bisnis yang menghasilkan (dengan investasi modal berjumlah lebih dari \$2 miliar) dengan beberapa bioskop menawarkan fitur ganda. Pada akhir dekade, ada 20 studio Hollywood, dan permintaan film lebih besar dari sebelumnya. Kebanyakan orang tidak menyadari bahwa produksi film layar lebar terbesar di AS terjadi pada tahun 1920-an dan 1930-an (rata-rata sekitar 800 rilis film dalam setahun) peristiwa ini pun berdampak pada Amerika yang dikenal dengan film Hollywood secara global. (Tim Dirks, —”The History of Film The 1920s”, diakses melalui <https://www.filmsite.org/20sintro.html>).

Perusahaan film merupakan suatu industri yang berkepanjangan. Salah satu media massa, film dipergunakan dalam media yang dapat mencerminkan bentuk realita, maupun dapat mewujudkan kenyataan. Penceritaan yang disajikan oleh film dapat berupa fiksi atau non-fiksi. Film memungkinkan konsumsi informasi yang lebih dalam sebab, film merupakan bentuk media audiovisual. Resource ini diminati orang-orang sebab bisa menyalurkan adanya entertainer dan hobby.

Dalam tahun 1915, sutradara Amerika David W.G menciptakan film dengan judul *The Birth of Nation* diikuti oleh *Intolerance: Loves Struggle Through The Age* (sekuel empat series) tahun 1916. Lalu munculnya *The Birth of a Nation*, teater penayangan film mulai menjamur diseluruh Amerika, serta bioskop menjadi terbentuknya seni.

Gelombang modern Amerika atau *Renaissance Hollywood*, mengacu pada gerakan dalam sejarah film AS dari rata-rata 1960-an sampai tahun awalan 1980-an, ketika generasi modern pembuat film berkembang pesat di Amerika Serikat. Film yang dibuat dalam gerakan ini memiliki ciri khas yang narasinya sering kali menyimpang dari norma klasik. Menggunakan karakteristik yang digunakan dalam bentuk budaya Amerika sukses dalam memperluas dampak budayanya, tidak hanya ke Amerika melainkan ke Asia hingga Eropa, di mana akan dapat dipengaruhi oleh budaya Amerika.

Pasar industri perfilman terlihat sangat nyata dengan begitu dominasi Hollywood yang menjadi pusat perfilman serta televisi dunia. Peredaran film

Hollywood sendiri sudah menjangkau 100 negara di dunia. Robert J. Lieber dan Ruth E. Weisber menyatakan film Amerika yang telah di tayangkan di Eropa, Jerman, dan Italia telah mencapai 70-80% UNESCO World Culture melaporkan bahwa film Amerika menjadi film mayoritas di hampir sebagian besar negara film Amerika yang ditayangkan di benua Eropa sekitar 50-80% yang menghasilkan sekitar 75% penghasilan dari penayangan di seluruh dunia (Ikhsano, 2020: 9).

## **2.3 GERAKAN FEMINISME DI AS**

### **2.3.1 Sejarah Gerakan Perempuan di AS**

Di akhir 1800-an serta abad ke-20 telah menjamur adanya gerakan feminisme di dunia. Sebab adanya gerakan ini bertujuan sebagai fokus terhadap isu untuk mendapatkan hak pilih (*the right to vote*). Namun, di AS gerakan ini mendapat tolakan dari kalangan konservatif yang meninjau bahwa dengan adanya gerakan ini dapat mengubah kestabilan sosial AS. Pernyataan atas tuduhan ini dianggap wajar sebab, kaum feminis memprovokasi bahwa pekerjaan ibu rumah tangga salah satu bentuk perbudakan terhadap perempuan. Gerakan feminisme dituduh karna dapat mengkhawatirkan menimbulkan gerakan *anti-children* serta *anti-future*. Gerakan ini tumbuh dari sudut pandang mengenai kedudukan perempuan yang tidak setara dengan pria dalam masyarakat. Dampaknya, beberapa upaya telah dilakukan untuk mempelajari ketidaksetaraan ini.

Pada masa modern tahun 1980an, di tandai dengan meningkatnya gaya hidup yang memiliki dampak terhadap masyarakat tradisional. Seiring dengan

perkembangan zaman dan inovasi menimbulkan adanya suatu bentuk kelompok atau kaum pejuang hak pilih untuk perempuan yaitu NWSA dan AWSA. Stone Blackwell sebagai tokoh feminisme berpendapat untuk menggabungkan kedua organisasi agar tercapai tujuan yang sama. Hal ini menghasilkan terbentuknya *The National American Woman's Association* (NAWSA) yang dipimpin oleh Elizabeth C.S kemudian digantikan oleh Susan B. Anthony hingga akhir hayatnya (Evans, 1994: 27). Adanya kampanye yang dilakukan oleh organisasi ini mendapat dampak positif bagi gerakan feminisme karena membentuk persekutuan lokal.

Pada akhir abad ke-20an, gerakan feminis dikatakan dengan sebagai *Critical Legal Studies* ialah gerakan yang menawarkan kritis manipulatif serta ketergantungan hukum dengan berbagai bidang hingga terbentuk pola sosial. Hubungan dan pembentukan dengan peraturan yang tidak dibenarkan (Sovitriana, 2020: 58-59).

Dalam gelombang feminisme di wilayah AS telah berkembang pesat pada era rilisnya buku Betty Friedan *The Feminine Mystique* (1963), yang memungkinkan perempuan menikmati keadaan pekerjaan yang baik serta mendapatkan upah yang setara seperti laki-laki dalam jenis profesi yang sama, Equal Rights Act (1964) yang memberikan hak pilih penuh kepada perempuan di semua bidang. Dalam buku yang telah di terbitkan ini memiliki dampak besar, selain itu pun Betty Friedan telah menciptakan gerakan perempuan yang disebut NOW tahun

1966. (dalam jurnal Feminisme dalam perkembangan aliran pemikiran dan hukum di Indonesia, Siti Dana Panti Retnani).

Dalam perkembangannya, gerakan feminis terpisah tiga gelombang. Awalnya kaum feminis mengaplikasikan isu “hak” dan “kesetaraan” perempuan sebagai dasar perjuangan, namun sejak akhir tahun 1960 menggunakan istilah “penindasan” dan “kebebasan”. Namun, pada tahun 1975, pada Konferensi Dunia pertama tentang Perempuan di Mexico City, “Gender, Pembangunan, dan Kesetaraan” diumumkan. Hasil penelitian feminis sosialis membuka pemahaman terkait gender dalam pembangunan bangsa. Sejak itu, pengenalan kesetaraan telah mendunia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme> diakses pada 12 Oktober 2021)

Gerakan feminisme yang berkembang di AS merupakan gerakan feminisme liberal yang memiliki suatu kebebasan serta memiliki kesempatan yang sama terhadap perempuan untuk mendapatkan adanya kesetaraan seperti halnya dalam sosial, politik, dan ekonomi. Pandangan liberal dimaksud dapat mengabaikan analisis yang menyangkut faktor struktural serta beranggapan rintangan sosial dapat diatasi dengan adanya suatu usaha yang dilakukan secara individual tanpa adanya campur tangan pemerintah (Gamble, 2010: 21).

#### **2.4 PEREMPUAN DALAM KAPITALISASI FILM DI AS**



Pada tahun 1970an perindustrian film dalam penggambaran perempuan yakni mendapatkan peran yang mengalami penindasan, serta citra-citra objek, korban, dan mendapatkan pekerjaan yang di ranah domestik. Konsep perfilman dominan menggambarkan perempuan sebagai sosok lemah atau rendah diri. Pada iklim ini, sulit dalam merubah adanya mitos dan praktek yang telah terjadi mengenai penggambaran sosok perempuan. Pandangan menurut feminis Amerika beranggapan bahwa gambaran film sebagai citra palsu terhadap perempuan.

Tahun 1972 bagian penting dalam proyeksi feminis yakni merubah posisi perempuan dari objek pengetahuan menjadi subjek yang menciptakan serta bertransformasi pengetahuan (Gamble, 2010: 118). Adanya film-film yang mencerminkan struktur sosial dan transformasi, serta penggambaran keliru yang berdasarkan kepada fantasi dan rasa takut pencipta film laki-laki. Hal ini menghasilkan stereotip yang dapat memperkuat dugaan penikmat film serta merusak persepsi dalam pembatasan aspirasi sosial perempuan (Gamle, 2010: 119).

Dalam produksi film ini menjual kontrol demi kekuasaan. Hal ini dapat diartikan bahwa kekuasaan untuk mendapatkan penonton membutuhkan kebebasan untuk menguji dan mendefinisikan batasan pribadi seseorang sebagai pembuat film. Adanya inovasi ini merupakan untuk mengkapitalisasi dan mengontrol feminis, serta pengakuan dalam kekuatan kultural dan pandangan politik yang telah menjadi suatu fokus dalam geralan feminis (Gamble, 2010: 130).

Pada kajian *cultural studies*, adanya sebuah teori film yakni *Femme Fatale* merupakan sebuah penjelasan mengenai karakter perempuan yang memiliki makna ganda yang diaktualisasi melalui film klasik serta neo-noir. Dalam hal ini arti film noir ialah penggambaran film yang menampilkan alur yang kelam dalam sejumlah film selama dan setelah perang dunia kedua. Berdasarkan *genre* yang ada film dapat memberikan karakter untuk siapa film tersebut dikerjakan. Seperti pada film bergenre romantis yang direalisasikan sebagai film diperuntukkan perempuan. *Genre* ini mendapatkan pengaruh intelektual lebih rendah jika, dibandingkan dengan beberapa *genre* yang mengidentifikasikan sebagai film khusus laki-laki, seperti film *action*. Adapun kritik Wollstonecraft mengenai *genre romance*, menurutnya *genre* tersebut mampu menciptakan suatu keadaan perempuan menerima kekuasaan patriarkal yang dapat memengaruhi daya tarik yang tidak dapat ditolak oleh kaum wanita (Gamble, 2010: 401).

Menurut Malvey (1975) adanya sinema naratif yang dihubungkan dengan ‘*Male Gaze*’. Adanya pandangan pengontrol yang dapat menentukan pula untuk memperbaiki citra perempuan sebagai objek pandangan pria yang melewati kepuasan dengan melihat orang lain sebagai sebuah objek yang erotis <https://www.parapuan.co/read/532850846/mengenal-male-gaze-cara-lensa-laki-laki-memandang-perempuan-dalam-film>

Menurut Mulvey sinematik *hollywood* menempatkan khalayak penonton pada kedudukan subjek maskulin, sosok perempuan di layar sebagai objek hasrat dan

pandangan laki-laki. Film *action* merupakan salah satu ruang di mana nilai-nilai dominan maskulinitas diterapkan. Serta identik dengan makhluk yang kuat, berani, berkuasa dan jauh dari nilai femininitas menjadi sebuah faktor yang sangat penting untuk melegalkan citra superhero. *Action* merupakan genre film yang digunakan untuk adegan adu fisik, berkelahi atau tindakan eksplosif yang tidak beraturan oleh pemainnya. Genre film *action* biasanya digabungkan dengan genre film lainnya sebagai suatu pemicu jalan cerita (McKee, 1997: 82).

Representasi tubuh dan karakter perempuan dan laki-laki memiliki porsi yang telah diatur secara alamiah untuk film. Dalam film-film *action*, pertengkaran, perselisihan, senjata dan sebagainya adalah milik karakter maskulin. Pahlawan dalam film *action* memiliki perkembangan di mulai dengan menampilkan sosok-sosok perempuan yang menggunakan parameter maskulinitas. Dalam penampilannya di film *action*, perempuan memiliki ketahanan fisik, ketangkasan menjalankan aksi serta memecahkan masalah, dan keberanian dalam menghadapi bahaya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan perempuan masih terdapat pada sistem patriarki dalam film. Selain itu, analisis tersebut dapat ditegaskan bahwa maskulin tidak harus melekat pada laki-laki atau feminin tidak harus untuk perempuan.

Sebelum *trend* perempuan menjadi tokoh pahlawan yang berkembang ini, para pahlawan perempuan dalam film *action* mendapat sebuah peran sebagai tokoh yang memperkuat posisi laki-laki. Sejak tahun 1962, Bond Girls merupakan tokoh

wanita-wanita cantik yang selalu menghiasi James Bond. Kehariannya melengkapi dan mempengaruhi karakter bahkan alur cerita James Bond. Sesuai dengan perkembangan jaman karakter perempuan ikut berubah. Perkembangan ini sesuai dengan tuntutan perkembangan sosial dan budaya. Karakter perempuan yang biasanya mudah jatuh cinta memiliki porsi lebih dari hanya sekedar pasangan bercinta tokoh laki-laki.

Dalam beberapa film *action*, perempuan yang memerankan tokoh protagonis sukses dan mampu membuktikan kekuatan dalam sosok feminim atau maskulin. Sebagian tokoh feminim melekat secara fisik dengan tampilan seksi, cantik, pintar dan penampilan yang menarik di mata laki-laki. Sedangkan peran karakter maskulin oleh tokoh perempuan dalam film *action* merupakan sesuatu yang menunjukkan representasi kekuatan yang secara konvensional telah terbentuk. Karakter perempuan sebagai tokoh utama menjadi hal yang penting sebab dalam film bergenre *action* ini dominasi laki-laki atau maskulin sangat besar.